

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Laba merupakan ukuran paling sederhana untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Informasi mengenai laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting dalam menganalisis laporan keuangan baik bagi pihak internal maupun eksternal. Laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak. Disamping itu tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada manajemen sebagai pengelola langsung. Dilain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dalam mengestimasi kekuatan laba (*earnings power*) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan.

Selain itu di era sekarang, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat eksis bersaing dalam pasar global. Untuk kuat bersaing perusahaan dituntut memiliki keunggulan kompetitif

dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik. Artinya, kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang kemudian dikenal dengan praktik manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan memainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan Sulistyanto (2008) dalam Astutik (2016). Upaya untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya perusahaan. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) yaitu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan *stakeholder*. (Hairu, 2009:1 ).

Pihak manajemen memiliki wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan laba perusahaan, yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi dengan biaya yang ditanggung oleh pemilik perusahaan. Hal ini menimbulkan adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Ada banyak alasan yang mendasari pihak manajemen melakukan manajemen laba antara lain meningkatkan kesejahteraan, berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan, serta pihak manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya.

Salah satu alasan manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Manajemen pajak sangat berperan dalam mengupayakan pemenuhan kewajiban pajak, pengkoordinasian, dan pengawasan mengenai perpajakan, sehingga beban yang harus ditanggung perusahaan dapat diminimalkan guna memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan tanpa harus melanggar undang-undang yang berlaku. Namun perlu diperhatikan

bahwa legalitas pajak tergantung pada instrument yang dipakai. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan terbesar bagi negara. Salah satu sektor pajak yang paling besar diterima oleh negara berasal dari pajak penghasilan. Bagi perusahaan atau badan usaha pajak merupakan salah satu beban utama yang akan mengurangi laba bersih. Pajak yang dikenakan pada perusahaan atau badan usaha disebut dengan PPh badan. Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. Mulai tahun pajak 2009, tarif PPh badan menganut sistem tarif tunggal atau *single tax* sebesar 28% pada 2009 dan 25% mulai tahun 2010 dan berjalan hingga saat ini. Hal ini memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak (*taxable income*), sehingga beban pajak perusahaan akan semakin kecil (Wijaya dan Martani, 2011).

Perencanaan pajak (*tax planning*) terkait dengan pelaporan laba perusahaan. Laba yang tinggi akan menyebabkan pajak perusahaan juga tinggi. Oleh karena, itu manajemen perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target. Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain, karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan. Sampai saat ini manajemen laba merupakan area paling kontroversial dalam akuntansi keuangan.

Tindakan manajemen laba ditentukan pula oleh motivasi manajer perusahaan, dalam hal ini terkait dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh

manajemen secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan (Catherine dalam Santana, 2016). Informasi laba yang merupakan bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, hal tersebut dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga dapat mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan (Lamora dalam Santana, 2016).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor perusahaan untuk membentuk dan melakukan kebijakan, dimana ukuran perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki indikasi melakukan manajemen laba lebih agresif, hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar memiliki kebijakan yang berdampak besar terhadap kepentingan public dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berdampak terhadap prospek aliran kas dimasa depan. Bagi regulator (pemerintah) kebijakan perusahaan akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima oleh negara atau dibayarkan oleh perusahaan.

Industri kemasan plastik berperan penting dalam rantai pasok bagi sektor strategis lainnya seperti industri makanan dan minuman, farmasi, kosmetika, serta elektronika. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN), Kementerian Perindustrian menetapkan industri plastik hilir sebagai sektor prioritas pengembangan pada tahun 2015-2019. Kemenperin mencatat, jumlah industri plastik hingga saat ini mencapai 925

perusahaan yang memproduksi berbagai macam produk plastik. Sektor ini menyerap tenaga kerja sebanyak 37.327 orang dan memiliki total produksi sebesar 4,68 juta ton.

([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id))

Berdasarkan uraian diatas mengenai dilakukannya perencanaan pajak (*tax planning*) disertai kemampuan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai upaya manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan peneliti, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI ?

### 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perusahaan dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

#### 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan serta dapat memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### **3. Bagi Fiskus**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengkajian dan pembahasan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut guna memperoleh hasil yang terbaik, khususnya tentang variabel perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan yang menjadi faktor dilakukannya manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.